

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN OPTIMISME DENGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA MAHASISWA S1 KEPERAWATAN STIKES TELOGOREJO SEMARANG

Dwi Ari Sulistyowati, Y. Bagus Wismanto, Cicilia Tanti Utami

Magister Sains Psikologi - Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan problem focused coping pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo semester 3 tingkat II sebanyak 43 orang. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Analisa Regresi Dua Prediktor dan teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan problem focused coping $F_{hitung} = 16,209$ dengan $p < 0,01$.

Kata kunci: *problem focused coping, kecerdasan emosional, optimisme, mahasiswa keperawatan.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo semester 3 tingkat II termasuk kategori dalam remaja akhir karena berada pada usia 18-22 tahun. Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo memiliki beban studi 146 sks yang ditempuh selama 8 semester dengan batas masa studi maksimal 12 semester. Program profesi *Nurse* 36 sks ditempuh selama 2 semester dengan batas masa studi 1,5 tahun.

Beban studi pada mahasiswa semester 3 tingkat II S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang adalah 19 sks. Pemasangan Cap dan janji dilakukan pada mahasiswa semester 3 tingkat II. Mahasiswa untuk pertama kalinya melaksanakan Praktek Laboratorium Klinik selama 3 minggu dan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk ditempatkan di Rumah Sakit yang berbeda. Sesuai dengan kalender akademik semester 3 tingkat II, masa perkuliahan berlangsung selama 15 minggu. Selain perkuliahan, mahasiswa juga harus mengikuti ujian-ujian lain, seperti Ujian Laboratorium, Ujian

OSCA (*Objective Structure Clinical Assesment*), Ujian Tengah Semester, Ujian Semester dan kegiatan lain yang mahasiswa ikuti. Melihat jadwal studi dan kalender akademik yang sangat padat, mahasiswa seringkali merasa kesulitan dalam mengatur waktu dan mengalami masalah lain.

Penulis telah memberikan layanan bimbingan klasikal terhadap mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo semester 3 tingkat II dan ditemukan bahwa banyak mahasiswa mengalami masalah atau persoalan dengan beban studi yang mereka hadapi dan masalah pribadi lainnya. Masalah yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya adalah tugas yang menumpuk dan hanya memiliki sedikit waktu, tidak mempunyai uang, berat badan yang tidak ideal, jauh dari orang tua sehingga jarang bertemu, bertengkar dengan pacar atau teman, indek prestasi jelek, orang tua sering bertengkar, jadwal kuliah padat, kurang waktu untuk tidur dan berlibur, gagal meraih cita-cita karena kondisi fisik

yang tidak memungkinkan, orang tua yang bercerai, menaikkan Indeks Prestasi Kumulatif dan permasalahan spesifik lain.

Masalah tersebut diatas menimbulkan stres dan stres yang terjadi pada mahasiswa STIKES Telogorejo karena adanya masalah atau persoalan yang belum terselesaikan. Sebagian besar dari mahasiswa telah melakukan *coping* terhadap masalah yang dialami, tetapi *coping* tersebut sifatnya hanya meredakan emosi atau mengatur respon emosional (*Emotion Focused Coping*) dan mahasiswa cenderung lari dari masalah misal pergi ke tempat yang tenang, pergi ke salon, *shopping*, tidur, makan, berdoa, mendengarkan musik, karaoke, nonton film. Selain itu, hanya sedikit mahasiswa yang ditemukan membuat strategi dan mengelola masalah yang dihadapi (*Problem Focused Coping*) misal mengatur keuangan, menggunakan waktu tidur dengan maksimal, mencicil tugas kuliah, memotivasi diri dan menceritakan masalah dengan teman atau pacar.

Mahasiswa dituntut untuk dapat menyusun suatu strategi penyelesaian masalah dari berbagai tekanan yang dihadapi. Setiap mahasiswa mempunyai strategi penyelesaian yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari strategi pemecahan masalah yang diambil. *Coping* stres muncul karena adanya ketidaknyamanan dalam diri mahasiswa. *Coping* stres akan efektif jika remaja merasa nyaman dalam mengatasi masalah. Mahasiswa harus *survive*, karena itu remaja perlu menggunakan *coping* stres yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Sebagai mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo yang mempunyai jenjang karir dalam bidang kesehatan dan membantu atau melayani orang yang sakit, maka harapannya mahasiswa mempunyai bekal kemampuan sebagai seorang perawat profesional yang mampu memberikan pelayanan dalam aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritual (Nurhidayah, 2006). Untuk itu sangat penting jika mahasiswa mempunyai strategi dalam penyelesaian masalah yang dialami dengan menggunakan *Problem Focused Coping*. *Problem Focused Coping* perlu digunakan pada remaja akhir untuk dapat menyelesaikan masalah yang langsung pada pokok masalah, yaitu mengelola atau mengubah masalah dengan lingkungan penyebab distress.

Perawat merupakan profesi yang berorientasi pada pelayanan jasa yang memerlukan keterampilan dalam mengelola emosi, karena kemampuan mengelola emosi sangat berpengaruh pada kinerja perawat (Nurhidayah, 2006). Oleh karena itu, peranan kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh mahasiswa S1 Keperawatan untuk menjadi perawat.

Setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan jika individu memiliki optimisme. Optimisme merupakan harapan-harapan yang positif yang akan membantu individu untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan dan mencapai tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping* merupakan salah satu jalur yang membuat perbedaan individu dalam hal optimisme untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan (Fontaine, dkk, 1993). Bukti-bukti dari berbagai sumber (misalnya Scheier et al, 1986, 1989) menunjukkan bahwa optimis dan pesimis dapat dibedakan dari cara mengatasi yang mereka terapkan ketika berada di bawah stres (Fontaine, dkk, 1993). Lebih khusus lagi Fontaine, Manstead and Wagner (1993) menegaskan bahwa optimisme berkorelasi positif dengan *Problem Focused Coping* termasuk strategi *coping* kognitif yang berfokus pada aspek masalah yang dihadapi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Optimisme dengan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan remaja, terutama mengenai *Problem Focused Coping* pada remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat masukan

untuk STIKES Telogorejo pada umumnya mengenai penggunaan Kecerdasan Emosional dan Optimisme dengan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Problem Focused Coping*

Problem Focused Coping adalah suatu strategi yang diarahkan pada masalah yang dialami individu serta upaya untuk memecahkan masalah (Santrock, 2007). *Problem Focused Coping* merupakan usaha secara langsung untuk melakukan sesuatu secara teratur (*konstruktif*) terhadap kondisi yang menyebabkan individu merasa takut, kondisi menyeramkan atau kondisi yang menuntut terjadinya perubahan, sedangkan *Emotional Focused Coping* merupakan usaha secara langsung untuk mengatasi emosi individu tersebut (Hatati, 2012).

Problem Focused Coping digunakan untuk mengurangi stressor, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru (Smet, 1994). Individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika individu tersebut yakin akan dapat mengubah situasi (Smet, 1994). Menurut Folkman (1984) *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* juga merupakan *coping* yang berupa respon tingkah laku dan pikiran individu untuk mengatur, meminimalkan, atau menguasai tuntutan-tuntutan dari dalam dan dari luar yang dinilai memberatkan atau melebihi batas-batas kemampuan. Respon *coping* yang terfokus pada masalah dapat dilihat sebagai upaya untuk mengubah *stressor* (Shirazi, dkk, 2011).

Jenis-jenis *coping* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Negotiation*, *Instrumental Action*, *Exercise Caution*. Peneliti menggunakan ketiga jenis *Problem Focused Coping* tersebut karena dapat mewakili variable ukur *Problem Focused Coping*.

B. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan untuk membuka hati dalam aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk

berfungsi secara efektif (Nurhidayah, 2006). Menurut Segal (2008) kecerdasan emosional merupakan emosi yang dirasakan individu dan bagaimana menyampaikan emosi tersebut melalui komunikasi nonverbal. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer (Goleman, 2003) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk berpikir dan bertindak. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, mampu membaca perasaan terdalam orang lain (*empati*) dan berdoa, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta kemampuan untuk memimpin (Goleman, 2004). Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosi dalam bersosialisasi. Individu yang mampu mengenali emosi sendiri memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan, sehingga pribadi tersebut dapat mengambil keputusan secara baik dan dalam menentukan pilihan. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perasaan sendiri sehingga tidak meledak-ledak yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

Peneliti menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosional dari Goleman untuk mengukur tingkat *kecerdasan emosi* yang dapat dilihat dari skor yang diperoleh hasil pengisian skala yaitu *kemampuan mengenali emosi diri*, *kemampuan mengelola emosi*, *kemampuan memotivasi diri*, *kemampuan berempati* dan *kemampuan sosial*.

C. Optimisme

Sikap optimis disebut juga dengan optimisme. Optimisme adalah kepercayaan bahwa kejadian di masa depan memiliki hasil yang positif. Individu yang optimis adalah individu yang memiliki ekspetasi yang baik di masa depan (Carver dan Scheier dalam Lopez dan Synder, 2003). Seligman (2008) men-

definisikan optimisme sebagai suatu gaya penjelasan yang menghubungkan peristiwa yang baik yang terjadi pada individu yang bersifat pribadi, permanen dan pervasive.

Seligman (2008) menjelaskan terbentuknya pola pikir optimis tergantung juga pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernilai atau tidak. Perasaan bernilai dan berarti biasanya tumbuh dari pengakuan oleh lingkungan. Optimisme tinggi yang berasal dari individu dan dukungan yang berupa penghargaan dari orang-orang tertentu membuat individu merasa dihargai dan berarti. Berpikir optimis merupakan suatu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui pelatihan (Lestari & Lestari, 2005).

Sikap optimis dapat membantu meningkatkan kesehatan psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Segerstorm, 1998). Individu yang optimis akan memiliki ekspetasi yang baik pada masa depan dan memiliki cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah.

Aspek-aspek dalam *optimisme* adalah *Permanence* (berkaitan dengan waktu), *Pervasiveness* (berkaitan dengan ruang lingkup) dan *Personalization* (berkaitan dengan sumber penyebab).

D. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor
Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Smg.
2. Hipotesis Minor
 - a. Ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo.
 - b. Ada hubungan yang positif antara optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini dikategorikan sebagai pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan diolah dengan dengan metode statistik.

B. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : *Problem Focused Coping*
2. Variabel bebas I : Kecerdasan Emosional
3. Variabel bebas II : Optimisme

C. Populasi

Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakan dari kelompok subjek lain. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKES Telogorejo dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.
- b. Mahasiswa semester 3 tingkat II.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah *Random Sampling* yaitu sebuah metode atau teknik untuk memilih anggota sampel yang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, dan tidak ada diskriminasi terhadap anggota populasi (Masyhuri & Zainuddin, 2009). Teknik ini digunakan apabila populasi yang menjadi anggota atau unsur homogen dan tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2008). Peneliti menggunakan *cluster random sampling*.

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis statistik yang digunakan ada dua macam, yaitu :

1. Untuk hipotesis mayor
Penelitian ini mencari korelasi antara ketiga variable yaitu satu variable tergantung dan dua variable bebas. Oleh karena itu digunakan teknik *Analisa Regresi Dua Prediktor*.

2. Untuk hipotesis minor
Untuk hipotesis minor menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson karena ada satu variable bebas dan satu variable tergantung. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3 program studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang angkatan 2013.

2. Perijinan Penelitian

Peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian untuk pengumpulan data yang ditandatangani oleh Sekretaris Program Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Peneliti memperoleh surat ijin penelitian dengan Nomor 176/B.2.1/MP/X/2014 tertanggal 29 Oktober 2014 yang ditandatangani oleh Drs. George Hardjanta, Msi selaku Sekretaris Program Magister Psikologi.

Surat ijin penelitian mendapat tanggapan baik dari STIKES Telogorejo Semarang pada tanggal 14 November 2014 dengan Nomor 187/S/XI/STIKES/2014 yang ditandatangani oleh dr. Murti Wandrati, M.Kes selaku Ketua STIKES Telogorejo Semarang.

3. Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu agar diketahui apakah memenuhi syarat atau tidak untuk melakukan analisis selanjutnya. Adapun uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas.

a. Uji hipotesis mayor

Hasil analisis diperoleh F_{hitung} sebesar 16,209. Hasil analisa regresi $F_{hitung} = 16,209$ dengan $p < 0,01$ (sangat signifikan). Dengan demikian bahwa variabel *kecerdasan emosional* (X1) dan optimisme (X2) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo (Y). Persamaan garis regresinya sendiri adalah $Y = 0,392 X1 + 0,031 X2 + 1,638$.

- b. Uji hipotesis minor pertama
Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan Telogorejo Semarang dinyatakan dari uji koefisien korelasi diketahui bahwa $r_{X1Y} = 0,665$ dengan $p < 0,01$ (sangat signifikan).
- c. Uji hipotesis minor kedua
Kekuatan hubungan antara optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan Telogorejo Semarang dinyatakan dari uji koefisien korelasi diketahui bahwa $r_{X2Y} = 0,247$ dengan $p > 0,05$ tidak signifikan.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel kecerdasan emosional dan optimisme memberi pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *problem focused coping*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis mayor bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang. Hasil penelitian ini mengarah pada strategi *coping* yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping*) yang menghadapi tekanan-tekanan atau kesulitan-kesulitan dengan cara langsung menghadapi stresor, sehingga memandang diri lebih positif, mampu beradaptasi dengan sumber stres sehingga lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya dengan cara yang lain, serta mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan baru untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah sehingga mempunyai dampak menurunkan tingkat stres. Hasil penelitian ini juga membuktikan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* yang diantaranya adalah karakteristik kepribadian (Bishop, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika mahasiswa S1 Keperawatan semester 3 tingkat II mempunyai kecerdasan emosional dan optimisme dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, maka permasalahan akan dapat terselesaikan secara langsung dengan melakukan taktik untuk merubah pandangan, mencari solusi dari suatu permasalahan seperti

mengetahui apa yang harus dilakukan dan membuat rencana untuk menghadapi suatu permasalahan, dan berpikir secara matang dan mempersiapkan diri tentang apa yang mungkin akan dilakukan apabila menghadapi masalah yang hampir sama.

Dengan melihat hasil $R^2 = 0,448 = 44,8\%$ dapat dijelaskan bahwa artinya variabel kecerdasan emosional (X1) dan optimisme (X2) berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo (Y) sebesar 44,8% dan masih ada 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil analisis deskriptif pada skala *Problem Focused Coping* termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa 17 mahasiswa atau 40% dari jumlah mahasiswa semester 3 tingkat II yang menjadi subjek penelitian mampu menggunakan *problem focused coping* saat menghadapi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diketahui bahwa $r_{X1Y} = 0,665$ dengan $p < 0,01$ (sangat signifikan). Ada korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional (X1) dan *problem focused coping* (Y) pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo. Hasil penelitian tersebut berarti bahwa antara dua variabel saling berhubungan. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosional (X1) dengan *problem focused coping* (Y).

Hasil analisis deskriptif kecerdasan emosional yang tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa 24 mahasiswa atau 56% dari jumlah mahasiswa S1 Keperawatan semester 3 tingkat II yang menjadi subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang baik. Mahasiswa S1 Keperawatan semester 3 memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu mengelola emosi pada saat mengikuti perkuliahan meskipun sampai malam hari. Mahasiswa menyadari bahwa kesibukan dalam studi merupakan kemampuan untuk mengembangkan kompetensi menjadi perawat yang profesional. Mahasiswa juga mampu berkoordinasi dengan teman lain mengenai jadwal kuliah dan pembagian tugas.

Berdasarkan dari uji koefisien korelasi diketahui bahwa $r_{X2Y} = 0,247$ dengan $p > 0,05$ (tidak signifikan). Tidak ada korelasi yang

signifikan antara optimisme dan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo. Hal tersebut berarti bahwa antara dua variabel tidak signifikan, tidak ada hubungan antara optimisme (X2) dengan *problem focused coping* (Y). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji deskriptif optimisme yang tergolong rendah. Hal ini berarti bahwa 18 mahasiswa atau 42% dari jumlah mahasiswa S1 Keperawatan semester 3 tingkat II yang menjadi subjek penelitian memiliki optimisme yang rendah. Beban studi yang cukup banyak membuat mahasiswa menjadi tidak optimis dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa tidak yakin bahwa kejadian di masa depan memiliki hasil yang positif. Mahasiswa tidak yakin mendapatkan prestasi akademik yang baik dengan alasan mata kuliah yang sulit untuk dipahami, tidak memiliki waktu belajar karena hampir setiap hari pulang terlalu malam untuk mengikuti jam perkuliahan.

Berdasarkan hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa antara variabel kecerdasan emosional (X1) dengan variabel optimisme (X2) dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel kecerdasan emosional (X1) dengan optimisme (X2) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai *tolerance* kecerdasan emosional (X1) dan optimisme (X2) adalah 0,927 (lebih besar dari 0,10). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
2. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,078. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

Pada saat pelaksanaan penelitian pada hari Jumat, 19 Desember 2014 pukul 12.30 WIB di STIKES Telogorejo Semarang berjalan dengan baik dan lancar. Penelitian dilaksanakan sebelum mahasiswa mengikuti perkuliahan. Mahasiswa sangat tenang pada saat mengisi skala tersebut. Ada beberapa mahasiswa yang terlambat hadir dalam pengisian skala, tetapi tidak menjadi kendala dalam pengisian skala tersebut.

Sehubungan dengan kelemahan yang mungkin terjadi dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain :

1. Variabel bebas I kecerdasan emosional (X1) dan variabel bebas II optimisme (X2) secara teoritis saling berhubungan karena di variabel bebas II termasuk dalam salah satu aspek variabel bebas I. Namun dari hasil penelitian secara empirik ditemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan optimisme pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo. Hal tersebut berarti bahwa antara dua variabel bebas tidak saling berhubungan.
2. Jumlah skala yang terdiri dari tiga macam skala menyebabkan subjek mungkin sudah enggan terlebih dahulu untuk mengerjakannya, sehingga ada kecenderungan menjawab secara asal-asalan.
3. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun oleh peneliti sendiri, sehingga besar kemungkinan alat ukur yang dibuat kurang baik atau validitasnya kurang tinggi karena keterbatasan kemampuan peneliti.

Kelemahan pada skala yaitu item-item yang ambigu membuat kalimat menjadi kabur dan tidak jelas arahnya, sehingga respon setiap subjek dalam menjawab juga menjadi ambigu. Hal tersebut berpengaruh pada banyaknya jumlah item yang gugur pada ketiga skala penelitian.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang "hubungan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo", penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.

2. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo.
3. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa STIKES Telogorejo.
4. Hasil analisis deskriptif pada skala *Problem Focused Coping* termasuk kategori tinggi yang mencapai 40%, kecerdasan emosional yang tergolong tinggi mencapai 56% dan optimisme yang tergolong rendah mencapai 42%.
5. Kecerdasan emosional (X1) dan optimisme (X2) berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap *problem focused coping* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo (Y) sebesar 44,8% dan masih ada 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
6. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas yaitu kecerdasan emosional (X1) dan optimisme (X2).

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian antara lain :

1. Kecerdasan emosional dan optimisme terbukti berhubungan dengan cara seseorang menghadapi dan menyelesaikan masalah secara lebih efektif yaitu dengan *problem focused coping*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa skala pada *problem focused coping* dan kecerdasan emosional termasuk kategori tinggi sedangkan skala pada optimisme cukup tinggi. Dengan demikian mahasiswa keperawatan disarankan mempertahankan kemampuan tersebut yang bermanfaat untuk diri dan interaksi dengan orang lain, khususnya kepada pasien.
2. STIKES Telogorejo Semarang setiap tahunnya mengadakan kegiatan soft skill untuk mahasiswa di setiap angkatan. Kegiatan soft skill tersebut sangat

membawa pengaruh positif dan membantu mahasiswa untuk berlatih dan meningkatkan diri terutama yang berkaitan strategi dalam menghadapi masalah (*problem focused coping*), membangun relasi interpersonal dengan mengelola emosi (kecerdasan emosi) dan dapat bersikap optimis dalam menghadapi sebuah tantangan dan masalah yang dihadapi. Kegiatan tersebut sangat baik untuk selalu diprogramkan.

3. Banyak faktor lain yang belum dilibatkan dalam penelitian ini, sehingga bagi penelitian berikut dengan topik yang sama hendaknya memperhatikan adanya faktor lain, misalnya prestasi belajar (Indek Prestasi Kumulatif) dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbidati, C. W. dan Kurniati, N. M. T. 2007. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil) Volume 22. Volume 37, No 1, Juni 2010: 13-22. Gunadarma.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bishop, G.D. 1994. *Health Psychology Integrating Mind and Body*. Allyn and Bacon.
- Cahyaningrum, T. 2013. Copng Stress Ibu yang Memiliki Anak Penderita Thalasemia. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Dyanasari, E. 2012. Perbedaan *Coping* Behavior Pada Pria dan Wanita Dewasa Awal Dalam Menghadapi *Break Up*. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Elyana. 2007. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Problem Focused Coping Pada Remaja Akhir. *Tesis*. Semarang : Fakultas Magister Sains Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Folkman, S. 1984. Personal Control and Stress and Coping Process: A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 46 (4), hal 839-852.
- Fontaine, K. R, Manstead, Antony S.R, Wagner, Hugh. 1993. Optimism, perceived control over stress and coping. *European Journal of Personality*, Vol. 7,267-281.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence (alih bahasa)*. Jakarta : Gramedia.
- Hartati, M.P. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Problem Focused Coping Pada Penyalahgunaan Narkoba di Pusat Rehabilitasi. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Hasan, I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lazarus R.S & Folkman S. 1984. *Stress, Appraisal, and coping*. New York : Springer Publishing Company.
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns Of Adjustment*. Barkeley : McGraw-Hill Kogakusha, LTD.
- Lestari, R & Lestari, S. 2005. Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Mengubah Perilaku Coping Pada Manusia. *Jurnal Psikodinamik*. Vol 7 No 22, 1-10. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lopez, S.J., Snyder, C.R. 2003. *Positive Psychological Assessment : A Handbook of Models and Measures*. Washington DC: American Psychological Assosiation.
- Mappiare, A. 1992. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. 2009. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko, C. dan Achmadi A. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.